



BERPIHAK PADA YANG MISKIN MELALUI GERAKAN MENANAM DAN MERAWAT SUMBER AIR: SEBUAH BENTUK PASTORAL EKOLOGI DI PAROKI BATURETNO – WONOGIRI – JAWA TENGAH

Hugo Bayu Hadibowo
amdgido@gmail.com
Universitas Sanata Dharma – Yogyakarta

Abstract

Water is a life's symbol. Lack of water means losing hope and life for the future. Nowadays, water's scarcity is caused by deforestation. Environmental crisis causes some effect for human life, especially fresh water's sustainability. Therefore, environmental crisis can be reflected based on human being's experience facing many good creatures. Planting trees, such as Ficus benjamina, or known as weeping fig trees which held by Baturetno Parish, Wonogiri, Central Java, is one of the example how to reflect, respond, and care for our common home, our mother earth. There are some points that will be achieved through this programs such as reconciliation with nature, solidarity with the poor, and making collaborations in the context of dialogue. This environmental crisis is connected to human being's relation with nature and God, even others. If the relationship between human being and God is broken, which caused by greed and self-centeredness minded we cannot live in harmony. Furthermore, I am trying to do a theological reflection according to Christiana Z. Peppard's paradigm about "just water" and participation to take care of the earth. On the other hand, Laudato Si will complete this interpretation by inviting human being and institutions to make a self-conversion as a responsibility to take care of our common home. Pope Francis emphasized the commitment to proclaim the Good news through the actions. For God's creation is a part of the Good news. These paradigms finally are able to be an instrument to make a theological reflection on planting movement in the context of Baturetno Parish.

Keywords: Rekonsiliasi, Solidaritas, Option for The Poor, Dialog, Pertobatan Ekologis, Air untuk semua, Gerakan Menanam, Keterlibatan, Harapan.

Pendahuluan

Perkembangan dunia yang semakin pesat menyebabkan daya konsumsi masyarakat juga meningkat. Hal ini mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran. Akan tetapi, eksploitasi ini tidak diimbangi dengan

usaha memanfaatkan alam secara bijaksana. Akibatnya, alam semakin rusak sehingga membawa dampak bagi manusia. Salah satu dampak yang paling dirasakan adalah berkurangnya sumber air bersih. Air bersih sangat dibutuhkan oleh semua orang karena merupakan



sumber daya yang sangat vital bagi keberlangsungan makhluk hidup. Air adalah sumber daya alam yang tidak dapat diganti dengan sumber daya alam apapun.

Kurangnya air bersih akan membawa dampak besar terutama bagi orang miskin dan anak-anak kecil. Anak-anak dengan usia di bawah lima tahun sangat rentan dengan penyakit yang disebabkan karena terkontaminasinya air bersih tersebut.¹ Lebih dari 90% kematian yang disebabkan oleh diare karena kurangnya air bersih, telah menimpa mereka. Hal ini akan menimbulkan masalah ketidakadilan karena hanya sebagian orang saja yang mampu mengakses ketersediaan air bersih.

Dalam konteks Indonesia khususnya di daerah Baturetno, Wonogiri Jawa Tengah ditemukan sebuah gerakan untuk menyelamatkan sumber air yaitu “Gerakan Menanam dan Merawat Sumber Air.” Ini adalah sebuah gerakan yang diprakarsai oleh paroki Baturetno dengan cara menanam pohon beringin untuk tetap menjaga sumber mata air. Gerakan ini bermula

dari sebuah keprihatinan karena melihat kondisi alam yang kering dan tandus di wilayah Baturetno. Karena kondisi ini, masyarakat kesulitan mendapatkan air bersih. Air bersih yang ada tidak layak dikonsumsi karena banyak mengandung endapan kapur.

Bertolak dari fenomena tersebut, tulisan ini akan menganalisa secara teologis bagaimana gerakan menanam dan merawat air serta udara segar di Baturetno dapat menjadi gerakan alternatif untuk menjaga kesinambungan sumber air sekaligus menjadi usaha pengharapan bagi umat untuk mendukung budaya kehidupan. Secara khusus, permasalahan dalam tulisan ini hendak dirumuskan sebagai berikut: (1) apakah yang dimaksud dengan gerakan menanam dan merawat air serta udara segar, (2) bagaimana gerakan tersebut menjadi perwujudan nyata sikap mengasihi Allah yang diwujudkan kepada sesama, dan yang terakhir adalah (3) relevansi gerakan menanam bagi peran Gereja di tengah masyarakat luas.

Kelangkaan Air

Dalam bukunya yang berjudul *Just Water* (2014), seorang teolog

¹ Christiana Z. Peppard, *Just Water*, 32.

sekaligus ahli dalam bidang ekologi, khususnya air, Christiana Z. Peppard² mengungkapkan sebuah keprihatinan besar mengenai masalah yang sedang dihadapi dunia yaitu krisis air bersih. Entah disadari atau tidak, air merupakan satu-satunya elemen di muka bumi ini yang tidak tergantikan oleh apapun. Semua makhluk hidup di bumi ini akan selalu membutuhkan air dalam

² Prof. Zenner Peppard holds a PhD in Ethics from Yale University, Department of Religious Studies, and a Bachelor's in Human Biology from Stanford University. Prof. Zenner Peppard is Associate Professor of Theology, Science, and Ethics at Fordham University in New York City, where she also teaches in the programs in Environmental Studies and American Studies. Dr. Zenner Peppard is the author of *Just Water: Theology, Ethics, and the Global Water Crisis* (2014; second edition, forthcoming 2018), co-editor of two volumes including *Just Sustainability: Ecology, Technology, and Resource Extraction* (2015) and *Expanding Horizons in Bioethics* (2005), and the author of numerous peer-reviewed articles on environmental ethics, Catholic social teaching, and water ethics. She regularly teaches courses that include *Faith and Critical Reason*, *Ecological Ethics*, and *Nature in Historical and Ethical Perspectives*, and *Human Nature After Darwin*. Dr. Zenner Peppard is a frequent contributor to public media conversations, and her analyses of environmental dynamics as well as issues at the intersection of religions and science can be found in venues such as TED-Ed, *The New Republic*, *Public Radio International*, *The Washington Post*, *MSNBC*, and *CNN.com*. In 2013 she was named one of Microsoft's "Heroes in Education." Lihat.

<http://interfaithscholar.org/dr-christiana-peppard-bio/> (Diunduh pada hari Jumat, 7 September 2020 pkl 10.00).

menunjang segala aktivitasnya. Sudah sejak kelahirannya, manusia membutuhkan air, bahkan tubuh kita sendiri, 75% nya terdiri dari air. Manusia dapat bertahan sehari-hari tanpa makanan, akan tetapi tanpa air manusia akan mati.³ Hal ini ingin menunjukkan betapa air bersih sangat berharga dan dibutuhkan bagi keberlangsungan hidup manusia. Karena air menjadi sektor penting, ketersediaannya pun mengalami ancaman. Sekarang ini di Amerika, masalah ketersediaan air bersih menjadi salah satu topik hangat yang diangkat di media maupun surat kabar seperti *New York Times* atau majalah mingguan, *The Economist*.⁴ Hal ini disebabkan karena meningkatnya kebutuhan konsumsi akan air minum dalam kemasan atau *bottle water*. Untuk itulah, perusahaan multinasional air minum dalam kemasan mendapatkan penghasilan yang cukup besar dengan adanya bisnis tersebut.⁵ Tentunya hal ini membawa dampak adanya dominasi pihak-pihak tertentu yang memiliki modal besar untuk menguasai sumber daya alam air ini.

³ Christiana, *Just Water*, 19.

⁴ Christiana, *Just Water*, 19.

⁵ Christiana, *Just Water*, 19.

Akibatnya, akan muncul situasi kelangkaan air karena air hanya dikuasai pihak tertentu. Hal ini mendorong beberapa pihak seperti organisasi di luar pemerintah untuk mengatasi kelangkaan ini dengan gerakan menyediakan air bersih untuk orang-orang yang membutuhkan.

Jika ketersediaan air tersebut tidak diperhatikan dengan baik maka manusia dan makhluk hidup lain akan mengalami bahaya kahausan dan kelaparan. Manusia perlu semakin menyadari betapa air itu sangat penting dan jangan sampai membuat air menjadi sulit didapat. Salah satu yang menyebabkan terjadinya krisis atau kelangkaan air bersih adalah meningkatnya jumlah permintaan dari masyarakat untuk sumber daya alam ini. Selain itu, faktor lain yang ikut mempengaruhi adalah kondisi air dalam tanah yang sudah tidak dapat diperbarui lagi,⁶ terutama dengan adanya limbah-limbah hasil sisa rumah tangga maupun industri. Di zaman sekarang ini, kebutuhan air bersih akan terus meningkat. Lembaga PBB yang mengurus masalah air (*UN-Water*

menegaskan bahwa penggunaan air meningkat dua kali lebih banyak dari pertumbuhan jumlah penduduk dalam suatu negara.⁷ Menurut *UN-Water*, ketersediaan air segar di dalam tanah beberapa dekade yang lalu jumlahnya mencapai tiga kali lipat sehingga pasokan air masih dikatakan cukup. Akan tetapi, sekarang ini permintaan air semakin meningkat. *UN-Water* mencatat setiap tahunnya kebutuhan air mencapai 64 juta meter kubik.⁸ Kondisi langkanya air ini disebabkan karena jumlah permintaan dari masyarakat yang terus meningkat.⁹ Ketersediaan air bersih mulai berkurang, terutama sumber-sumber mata air di dalam tanah. Untuk semakin mengetahui akan hal tersebut, kita perlu melihat berapa jumlah air bersih yang masih tersedia di bumi sampai saat ini.

Lantas, berapa jumlah ketersediaan air bersih sekarang ini? Setidaknya ada 0.25% air bersih yang tersedia di muka bumi ini. 70 % di antaranya banyak digunakan untuk menunjang proses pertanian, terutama

⁶ Christiana, *Just Water*, 21.

⁷ Christiana, *Just Water*, 22.

⁸ Christiana, *Just Water*, 22.

⁹ Christiana, *Just Water*, 20.

untuk memproduksi makanan dan bahan kebutuhan pokok lainnya. Pada bagian industri, air yang digunakan sekitar 22% dan sisanya 8% digunakan untuk keperluan rumah tangga sehari-hari seperti mandi, cuci, kakus. Karena konsumsi air untuk bidang pertanian ini besar, maka membawa dampak pada besarnya limbah yang dihasilkan dari sisa hasil produksi. Limbah yang masuk ke dalam tanah akan sangat membahayakan bagi ketersediaan air bersih. Air bersih menjadi tercemar sehingga ada kemungkinan tidak dapat dikonsumsi kembali. Karena air begitu penting dalam kaitannya untuk mendukung sektor pertanian guna memproduksi hasil pangan, maka ketersediaannya perlu diusahakan terus menerus. Salah satu yang diandalkan untuk sektor ini adalah pasokan air dari dalam tanah, sungai, maupun air yang ada di bendungan.

Semakin meningkatnya jumlah penduduk dan populasi manusia, menjadi penyebab terjadinya krisis air. Akibatnya, kebutuhan pokok untuk konsumsi juga semakin besar. Pertumbuhan penduduk juga berdampak pada sektor pertanian. Pertanian

membutuhkan banyak air untuk menunjang proses produksinya demi menghasilkan kebutuhan pokok seperti makanan. Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk, kebutuhan hidup juga semakin meningkat sehingga air yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk juga banyak. Kita bisa mengambil contoh, misalnya untuk memproduksi atau memenuhi kebutuhan akan daging, seorang peternak perlu membutuhkan 1.799 galon air.¹⁰ Air tersebut akan digunakan untuk menunjang kebutuhan sapi misalnya untuk minum dan memproses produk daging olahan nantinya. Tidak hanya itu saja, petani lain juga membutuhkan pasokan air untuk mengairi sawahnya agar mendapat hasil panen yang baik demi makanan sapi, misalnya gandum. Untuk itulah, air memang telah menjadi bagian penting dari proses kehidupan di alam semesta ini dan saling terkait. Jika air yang dibutuhkan untuk proses ini mengalami kelangkaan, maka manusia akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Jika hal ini berlangsung dalam waktu lama, maka akan terjadi bahaya kelaparan karena kebutuhan

¹⁰ Christiana, *Just Water*, 22.

untuk konsumsi tidak dengan mudah didapat. Jadi, air telah menjadi unsur penting penunjang kehidupan di alam semesta ini. Tanpa air, tidak akan ada makanan dan tanpa makanan, manusia akan menderita kelaparan.

Pertanian memang membutuhkan banyak air. Oleh karena itu, ketersediaan air bersih ini perlu terus-menerus diusahakan misalnya dengan pembuatan bendungan, dam, dan tempat penyerapan air lainnya.¹¹ Air yang sudah ditampung ini akan dialirkan melalui saluran irigasi ke tempat-tempat kering yang membutuhkan air. Hal ini dilakukan untuk menyelamatkan sektor pertanian agar daerah tersebut tidak kekurangan air sehingga hasil panen akan tetap terjaga. Jika air tersedia dalam jumlah yang cukup maka masyarakat akan terbebas dari ancaman bahaya kelaparan. Ini adalah beberapa cara yang dapat dilakukan agar sektor pertanian tidak melulu mengandalkan dari air tanah atau sungai-sungai yang ada melainkan dengan membuat tempat penampungan sementara.

Air Untuk Semua?

¹¹ Christiana, *Just Water*, 25.

Air bersih memang tidak dapat dipungkiri telah menjadi kebutuhan semua orang. Oleh karena itu, sumber daya alam ini selalu menjadi perdebatan, apakah digunakan untuk mendukung perekonomian misalnya menjadikan air sebagai komoditas ekonomi atau air sungguh didistribusikan sebagai hak hidup semua orang. Sebagai komoditas ekonomi, air tentu menjadi sesuatu yang dapat dimiliki oleh pihak tertentu dan dijual demi memperoleh keuntungan yang besar. Salah satu contohnya adalah perusahaan air minum dalam botol atau kemasan plastik. Perusahaan dapat mengklaim diri sebagai institusi yang mampu meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Dengan adanya perusahaan tersebut, kehidupan ekonomi dapat berjalan dengan baik dan membawa pengaruh bagi tersedianya lapangan pekerjaan di wilayah tertentu. Akan tetapi, tentunya perusahaan dihadapkan pada masalah kelestarian lingkungan hidup. Kesetaraan hak untuk mendapatkan air yang sama menjadi terancam karena perusahaan akan secara dominan mengelola sumber air yang ada untuk kepentingannya. Bagi para investor, dengan membuka perusahaan

air minum, kebutuhan air bersih dan kelangkaan air untuk masyarakat akan dengan mudah diatasi akan tetapi mereka kurang memikirkan dampak selanjutnya bahwa untuk mendapatkan air tersebut perlu biaya tambahan. Jelas hal ini akan semakin menyulitkan orang kecil karena mereka yang seharusnya mendapatkan air dengan cuma-cuma, akhirnya justru membayar.

Air bersih harus menjadi sumber daya yang dapat diakses bersama tanpa adanya perbedaan. Air bersih tidak boleh dimiliki oleh perorangan atau instansi tertentu. Artinya air tersebut tidak boleh dikuasai untuk diperjual-belikan demi memperoleh keuntungan.¹² Kebutuhan air bersih perlu diperjuangkan secara adil karena air telah menjadi kebutuhan yang paling mendasar untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, jika keberadaan air ini terancam dan dijadikan komoditas ekonomi, orang yang hidup dalam kemiskinanlah yang paling menderita. Mereka akan kesulitan untuk mendapatkan secara mudah dan cuma-cuma. Karena akses air yang terbatas inilah, orang-orang miskin akan membutuhkan biaya tambahan demi

mendapatkan air. Di sinilah pentingnya ketersediaan air secara adil dan merata yaitu untuk kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

Air harus menjadi bagian dari hak yang dipenuhi dalam hidup manusia karena privatisasi tersebut, telah membuat masyarakat kesulitan dalam membayar. Dalam hal ini, hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam mendapatkan air adalah jauh lebih penting daripada mengejar keuntungan.¹³ Menjadikan air sebagai barang komoditas akan membawa pada sebuah bentuk ketidakadilan karena pada dasarnya air telah menjadi bagian dari kepentingan bersama dan digunakan secara adil maupun merata.

Terkait dengan hal tersebut, air perlu dimanfaatkan secara adil dan merata. Masalah mengenai air bersih ini tidak melulu menyangkut mengenai hal-hal yang bersifat global atau universal tetapi berada dalam lingkup yang lebih sempit atau level domestik. Misalnya saja, telah disebutkan contohnya di bagian sebelumnya mengenai perjuangan kaum perempuan di sebagian Asia untuk memperoleh air bersih

¹² Christiana, *Just Water*, 44.

¹³ Christiana, *Just Water*, 43.

sehingga kehilangan kesempatan mengenyam pendidikan. Kaum perempuan yang mengalami dampak langsung dari krisis air bersih tersebut. Masalah ini, tentunya tidak dapat begitu saja diselesaikan dalam level domestik atau lingkup lokal dengan mengurangi konsumsi berlebihan melainkan perlu menjalin kerja sama dan mencari pemecahan bersama. Air ini menyangkut kesejahteraan bersama sehingga banyak pihak mesti saling membantu. Oleh karena itu, di sini hendak ditekankan pentingnya menjalin kerja sama dengan banyak pihak untuk mengatasi masalah air ini. Tidak cukup hanya mengurangi pemakaian air secara berlebihan dalam level personal tetapi perlu struktur atau regulasi yang mengatur dalam wilayah politik dan ekonomi agar air tidak dikuasai oleh beberapa pihak tertentu.

Permasalahan mengenai air bersih ini juga menyangkut konteks maupun situasi masyarakat setempat. Oleh karena itu, antar satu daerah dengan daerah lain bentuk permasalahannya dapat beraneka ragam. Karena terkait dengan konteks tertentu, pemecahannya juga masuk dalam

konteks yang partikular.¹⁴ Artinya sesuai dengan situasi sosial kemasyarakatan yang terjadi di sana. Sebagai contoh adalah kalau mungkin di daerah tertentu masalah air dapat diatasi dengan membangun bendungan untuk menampung air hujan, bisa jadi di tempat lain cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan pipa untuk mengalirkan air dari sumbernya. Setidaknya dua hal itulah yang coba diberikan sebagai sebuah alternatif untuk mencari pemecahan akan krisis air bersih yang terjadi yaitu pentingnya kerja sama dengan berbagai macam pihak dan melakukan penyelesaian dalam konteks sosial masing-masing.

Gerakan Menanam Dan Merawat Air

Untuk semakin menjaga keberlangsungan sumber air, berbagai macam upaya terus dilakukan. Salah satunya adalah melalui penghijauan yang dilakukan berdasarkan konteks setempat sebagaimana yang telah dilakukan oleh Paroki Baturetno. Hal ini berangkat dari sebuah fenomena krisis air yang sering terjadi di kabupaten Wonogiri. Ada 37 desa di wilayah Wonogiri yang

¹⁴ Christiana, *Just Water*, 35.

mengalami krisis air bersih akibat musim kemarau yang berkepanjangan dan lahan yang sulit ditanami sehingga membuat banyak warga menjual ternaknya untuk membeli air (Kompas, 23/5/2019).¹⁵ Kekeringan telah mengakibatkan air bawah tanah, seperti sumur timba, sumur bor, *jetpump* listrik dan sumber mata air mengering. Krisis air bersih ini telah menjadi langganan tahunan masyarakat di wilayah Wonogiri dan sekitarnya. Untuk mendapatkan air bersih, warga terpaksa membelinya dari tangki mobil air keliling. Kondisi ini telah berdampak pada naiknya angka kemiskinan di wilayah selatan Wonogiri karena masyarakat mengeluarkan biaya tambahan untuk mendapatkan air. Krisis air bersih ini juga berdampak pada kesehatan anak-anak kecil dan balita. Terkait dengan hal itu, Joko Sutopo selaku bupati Wonogiri membuat kebijakan untuk mengangkat potensi-potensi air di delapan kecamatan seperti Manyaran, Eromoko, Pracimantoro, Paranggupito, Giriwoyo, Girimarto,

Giritontro dan Baturetno. Baturetno merupakan sebuah wilayah yang cukup tandus. Hal ini ditandai dengan sulitnya air di daerah tersebut. Tentunya kondisi ini membuat masyarakat setempat, khususnya Gereja juga tidak tinggal diam. Berbagai upaya dilakukan untuk menyelamatkan masyarakat dari bahaya kekeringan yang melanda. Salah satunya adalah gerakan ekologis berupa penanaman pohon.

Secara geografis, Baturetno merupakan sebuah wilayah datar dibandingkan wilayah kecamatan lain dalam kabupaten Wonogiri. Sebagian besar daerahnya adalah wilayah tandus, kering, dan berbatu-batu meskipun terdapat pula beberapa lahan yang dapat ditanami tetapi tidaklah luas dan hasilnya juga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan.¹⁶ Struktur tanah di wilayah kecamatan Baturetno ini didominasi oleh bebatuan jenis kapur yang berlapis-lapis dan tanahnya hanya sedikit di antara batu-batu sehingga memberi kesan tandus.

¹⁵ <https://regional.kompas.com/read/2019/05/23/20361711/37-desadi-wonogiri-krisis-air-bersih-warga-terpaksa-jual-ternak-untuk-beli?page=all> (Diunduh pada hari Kamis, 29 Agustus 2019 pkl 12.45).

¹⁶ Petrus Sarno, peny. *Buah Data, Habitus Ekologisku Semakin Nyata: Profil Paroki St Yusuf Baturetno 2013* (Tim Litbang Santo Yusuf, 2013), 25.

Untuk itulah sebuah usaha untuk mengatasi kekeringan telah ditunjukkan melalui gerakan menanam dan merawat sumber air melalui pohon beringin. Dalam hal ini Gereja St Yusuf Baturetno telah bekerja sama dengan masyarakat untuk menanam kembali pohon-pohon penunjang sumber air di wilayah yang gersang. Ini adalah sebuah bentuk usaha yang dilakukan Gereja setempat untuk menanggapi masalah kekeringan dan upaya menyelamatkan kehidupan dari bahaya kekeringan. Gereja sebagai bagian dari masyarakat juga ikut bertanggung-jawab untuk terus menerus mempromosikan gerakan melestarikan lingkungan hidup di lingkup setempat. Gerakan untuk melestarikan lingkungan hidup ini akan berdampak pada kehidupan di generasi mendatang. Jika alam atau secara khusus sumber air dapat terjaga dengan baik, maka kehidupan juga berjalan dengan baik. Masyarakat dapat memenuhi kebutuhan yang paling mendasar yaitu untuk sandang, pangan, dan papan. Artinya, akan tercipta kesejahteraan dan keadilan bersama karena banyak orang mendapatkan haknya.

Gerakan ini bermula dari sebuah keprihatinan yang ditangkap Rm Muji Santara SJ sebagai pastor kepala yang bertugas di awal tahun 2010. Pada saat itu, beliau melihat banyaknya penggunaan bunga-bunga potong untuk menghias altar gereja. Apalagi pada saat keperluan untuk membeli bunga potong telah menyebabkan anggaran belanja keperluan Gereja meningkat karena harga bunga potong yang mahal. Di sisi lain, bunga potong untuk hiasan dekorasi altar hanya digunakan sementara waktu saja dan setelahnya akan dibuang. Akan menjadi sia-sia jika penggunaan bunga tersebut tidak dapat bertahan lama dan hanya sekali pakai. Oleh karena itu, untuk mengganti dekorasi bunga potong, diusulkan dengan menggunakan tanaman atau pot-pot bunga. Selain tidak membutuhkan biaya yang mahal juga berdimensi ekologis. Dari sinilah muncul ide agar tanaman yang digunakan untuk dekorasi di altar juga dapat dikembangkan atau ditanam di luar, tidak hanya untuk keperluan dekorasi saja melainkan untuk hal yang lebih umum

Proses untuk mewujudkan gerakan pelestarian lingkungan hidup ini

di paroki Baturetno ini melewati sebuah tahapan penyadaran di kalangan umat.¹⁷ Dimulai pada tahun 2010, gereja memulai sebuah langkah nyata dengan membuat video singkat mengenai kerusakan alam yang sedang terjadi di wilayah Baturetno. Dalam kesempatan pertemuan lingkungan maupun kegiatan di paroki, video tersebut disampaikan untuk memberikan cakrawala kepada umat. Ini adalah tahap awal agar kesadaran lingkungan hidup dapat tertanam terus di benak banyak orang. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh paroki adalah mengajak umat untuk menanam tanaman. Bibit tanaman telah terlebih dahulu disediakan oleh paroki lalu dibawa dalam perayaan ekaristi untuk diberkati. Selanjutnya, paroki menipiskan tanaman-tanaman tersebut kepada umat yang hendak merawat dan menanamnya di pekarangan rumah. Pada mulanya, paroki memberikan tanaman yang bersifat produktif sehingga dapat ikut serta membantu perekonomian umat. Akan tetapi, kendala mulai muncul yaitu kesulitan media tanam

karena tanah yang hendak ditanami bukanlah jenis tanah produktif. Banyak batu dan kerikil sehingga tanah menjadi tidak subur. Jelas, keadaan ini akan membuat tanah menjadi sulit ditanami tumbuhan. Usulan untuk menggunakan tanaman produktif tidak dapat diteruskan sehingga dewan paroki Baturetno dengan tim lingkungan hidup memilih menggunakan jenis tanaman yang banyak ditemukan di wilayah Baturetno yaitu beringin.

Ide itu berkembang menjadi lebih luas dengan mengusahakan untuk menanam pohon beringin. Lantas, mengapa yang dipilih adalah pohon beringin? Pohon beringin dipilih sebagai bentuk untuk memanfaatkan apa yang sudah ada sebagai kearifan lokal. Beringin banyak ditemukan di wilayah ini sehingga orang tidak perlu kesulitan untuk mengusahakannya. Gerakan ini dimulai dengan mencari, mengumpulkan bibit beringin dan mencarikan lahan yang bisa ditanami. Semua ini didasari karena melihat situasi daerah Baturetno yang kian kering ketika musim panas. Inisiatif kecil ini perlahan-lahan membuka mata umat. Ada salah satu umat yang sebelumnya bekerja di bagian

¹⁷ Wawancara dengan Rm Justinus Muji Santara, SJ. Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 13 September 2019 pkl 10.00-11.30.

perhutanan dan bertugas memotong pohon untuk dijadikan barang produksi, lantas menjadi sadar lalu tidak melanjutkan pekerjaan tersebut. Akhirnya, perlahan-lahan gerakan penghijauan ini mulai disebarluaskan di kalangan umat.

Pemilihan pohon beringin ini tentunya menuai beberapa kritik dari sebagian umat.¹⁸ Ada yang beranggapan bahwa ini adalah sebuah bentuk kristenisasi baru karena kegiatan ini diprakarsai oleh gereja sehingga menimbulkan maksud tertentu. Belum lagi mitos yang berkembang di desa-desa bahwa pohon beringin banyak dikaitkan dengan hal-hal yang berbau takhayul. Pohon beringin dianggap sebagai tempat tinggal makhluk halus sehingga akan membuat tempat menjadi angker. Di sisi lain, ada pula yang beranggapan bahwa pohon beringin merupakan simbol politik pada zaman orde baru sehingga menimbulkan kesan bahwa masyarakat diajak untuk menghidupkan kembali kekuasaan orde baru. Masyarakat tidak ingin dipolitisasi

atau disangkutpautkan dengan kegiatan politik tersebut. Akan tetapi, hal itu segera ditanggapi positif oleh pihak paroki.

Pohon beringin tidak selamanya dianggap sebagai pohon tempat makhluk halus bersemayam. Justru di sinilah melalui gerakan menanam dan merawat air, paroki hendak memberikan cara pandang baru bahwa beringin adalah pohon terbaik yang dapat mengikat sumber air. Menurut penelitian yang dilakukan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, beringin dianggap sebagai tanaman yang dapat menyimpan dan mendekatkan air ke permukaan tanah.¹⁹ Beringin memiliki nama Latin *Ficus Benjamina*. Ciri-cirinya umumnya adalah memiliki batang besar dan akar tunggang. Pohon beringin ini banyak tersebar di wilayah sumatera, jawa, dan Kalimantan. Dengan menanam pohon, sumber mata air akan terjaga. Pohon dapat mempengaruhi pengisian air tanah. Pengisian air tanah berupa air hujan yang jatuh ke permukaan tanah sangat dipengaruhi

¹⁸ Wawancara dengan Rm Justinus Muji Santara, SJ. Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 13 September 2019 pkl 10.00-11.30.

¹⁹ <https://www.fordamof.org/index.php/berita/post/3364> (Diunduh pada tanggal 2 Oktober 2019 pkl 10.53).

oleh vegetasi atau lahan di atasnya. Keberadaan pohon atau suatu vegetasi akan memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap proses meresapnya air ke dalam tanah (infiltrasi). Pohon beserta ekosistemnya memiliki lapisan tajuk yang berlapis-lapis serta ekosistem lantai hutan. Hal ini akan kondusif bagi air hujan untuk meresap ke dalam lapisan tanah.²⁰ Di samping itu, pohon juga berperan untuk menjaga keseimbangan air.²¹ Pohon beringin biasanya akan tumbuh besar dan rimbun karena memiliki kanopi yang besar. Kanopi yang besar dan rapat ini dapat menurunkan suhu dan meningkatkan kelembaban daerah sekitarnya. Pohon yang rimbun ini biasanya mampu mengikat sumber air di sekitarnya. Penanaman berbagai jenis pohon disekitar mata air akan menciptakan kondisi ideal untuk kelestarian mata air. Penanaman pohon tersebut akan berperan dalam menjaga kelestarian mata air dan ketersediaan air di kawasan sekitar.

Dalam prosesnya, gerakan ini mengalami berbagai macam kendala. Beberapa tanaman sempat mengalami kerusakan karena dipotong oleh warga setempat dan digunakan sebagai makanan ternak. Karena kurangnya sosialisasi kepada masyarakat sekitar, banyak yang tidak mengetahui bahwa tanaman yang sedang ditanam adalah bibit pohon beringin sehingga begitu saja disingkirkan. Ada pula yang hilang karena terbakar akibat musim panas yang berkepanjangan. Akan tetapi, semua hal tersebut tidak menyurutkan niat paroki untuk bergerak dan memperjuangkan kelestarian lingkungan hidup. Beberapa tempat memang mengalami hambatan secara umum misalnya cuaca yang sangat panas maupun bencana tanah longsor yang melanda daerah Ngrejo sehingga bibit beringin yang baru saja ditanam di lereng bukit ikut tertimbun longsor dan rusak. Tantangan tersebut tidak menyurutkan tekad umat. Paroki tetap pada komitmen untuk memulai langkah mengatasi masalah ekologi dengan melakukan gerakan penghijauan.

Di akhir tahun 2010, seorang tokoh di bidang lingkungan hidup paroki

²⁰ Dody Yuliantoro, Bambang Dwi Atmoko, dan Siswo, *Pohon Sahabat Air*. (Surakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, 2016), 7.

²¹ Dody Yuliantoro, *Pohon Sahabat Air*, 9.

mulai menghubungi beberapa kepala desa di kecamatan Baturetno untuk menjalin kerja sama demi melakukan penghijauan. Gereja mendapat izin dari kepala desa di daerah Bartawang untuk menanam lahan kering seluas 10 hektar. Di situlah penanaman bibit beringin dimulai kembali. Selain itu, ada juga umat berhasil meminta izin kepada pihak kabupaten untuk melakukan penanaman di lahan kering daerah Taling. Paroki berhasil menjalin kerja sama dengan pemerintahan terkait untuk melakukan sosialisasi dan gerakan sadar lingkungan ini. Di wilayah Selopuro, paroki bekerja sama dengan pengurus waduk untuk menanami pohon-pohon di lahan kering sekitar waduk buatan. Ada pula kepala desa yang berinisiatif meminta disediakan bibit pohon beringin untuk dilakukan penanaman di wilayah Glesung. Beberapa mahasiswa yang pernah melakukan kuliah kerja nyata di desa Boto, juga melakukan hal serupa. Mereka membawa banyak bibit untuk ditanami di daerah tandus.

Kesadaran akan lingkungan hidup ini tidak hanya dilakukan dalam level praksis nyata melalui kegiatan menanam tetapi masuk pula dalam ranah

liturgi. Beberapa cara yang dilakukan untuk mendukung, misalnya melalui doa-doa yang diwarnai dengan keprihatinan ekologis, rumusan janji baptis yang ditambahkan untuk merawat lingkungan, termasuk di dalamnya tidak lagi menggunakan bunga potong sebagai bagian dekorasi. Bulan Oktober dijadikan sebagai bulan ekologis bagi umat paroki Baturetno. Kegiatan-kegiatan paroki yang dilakukan juga bernuansa ekologis misalnya jalan salib ekologi. Hal-hal tersebut telah memberi semangat kepada paroki untuk terus-menerus memperjuangkan kelestarian lingkungan hidup sebagai bagian dari penghayatan iman secara nyata.

Cinta Kepada Allah Yang Diwujudkan Melalui Cinta Kepada Sesama

Melalui gerakan yang dilakukan oleh umat di Baturetno, dapat ditarik sebuah refleksi teologis bahwa kerusakan alam selalu terkait dengan relasi antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama yang tidak terjaga dengan baik, telah melahirkan sifat serakah dan mencari keuntungan sendiri.

Orang tidak lagi peduli dengan sesamanya. Oleh karena itu, ada poin penting untuk mengasihi sesama manusia. Mengasihi sesama manusia sebagai kunci atau semangat dalam melestarikan lingkungan hidup. Cinta kepada Tuhan hanya dapat terwujud penuh dalam cinta terhadap sesama manusia.²² Mencintai Tuhan itu terwujud dalam kasih kepada sesama yang paling membutuhkan sebagaimana yang ada dalam Lukas 10:27²³ yaitu mengasihi sesama. Secara tidak langsung, gerakan menanam telah menjadi bentuk gerak keluar atau dinamika umat untuk menjadi semakin peduli. Gerak batin tersebut dimulai dari sebuah usaha pertobatan pribadi sehingga berimbas pada kehidupan bersama dalam komunitas. Untuk itulah, refleksi teologis yang hendak disampaikan dibagi dalam beberapa poin penting berikut ini yaitu sebuah upaya untuk rekonsiliasi, semakin peduli pada orang

miskin, dan membangun jembatan dialog lintas iman.

Gerakan Menanam Sebagai Wujud Rekonsiliasi Dengan Allah Dan Alam

Dalam ensiklik *Laudato Si*, rekonsiliasi adalah sebuah gerak untuk menyadari tentang asal mula keberadaan manusia, rasa untuk saling memiliki, dan kepekaan untuk berbagi demi masa depan dengan semua makhluk.²⁴ Dalam ensiklik tersebut nomor 202 dituliskan demikian:

“Banyak hal yang harus diarahkan kembali, tetapi terutama umat manusia harus berubah. Yang dibutuhkan adalah kesadaran pada asal kita bersama, pada rasa saling memiliki, dan pada masa depan yang harus dibagi kepada semua makhluk.”

Artinya, setiap orang diajak untuk mengambil jarak sejenak dari hidupnya dan melihat kehidupan orang lain untuk berbuat sesuatu. Pertobatan itu mengandaikan sebuah usaha untuk keluar dari zona nyaman dan kepekaan untuk berbagi sesuatu bagi alam semesta ini. Ketika orang hanya terpusat pada dirinya dan menutup diri dalam

²² Christiana Z. Peppard, *Just Water, Theology, Ethics, and Global Water Crisis* (New York: Orbis Book, 2014), 3.

²³ “Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap kekuatanmu, dan dengan segenap akal budimu. Dan, kasihilah sesamamu manusia seperti kamu mengasihi dirimu sendiri” (Luk; 10:27).

²⁴ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si*, No. 202.

pikirannya sendiri, maka keserakahan yang akan meningkat.²⁵

Dengan bertobat diharapkan manusia membiarkan seluruh buah dari pertemuan dengan Yesus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka.²⁶ Artinya pertobatan itu harus berdampak pada hubungan dengan sesama. Untuk itulah, pertobatan berarti berani mengakui kesalahan, dosa, kejahatan, dan kelalaian seseorang, lalu berubah dengan sepenuh hati dari dalam lubuk hatinya.²⁷

Di dalamnya terkandung makna akan sikap untuk menumbuhkan semangat perlindungan yang murah hati dan penuh kelembutan.²⁸ Segala bentuk upaya pertobatan ini menyiratkan sebuah kesadaran yang penuh kasih bahwa manusia tidak terputus dari makhluk lainnya tetapi dengan seluruh jagad raya telah tergabung dalam persekutuan universal yang indah.²⁹ Allah yang mengikat persekutuan tersebut. Hal ini jelas semakin meneguhkan kembali tentang identitas umat manusia itu yaitu

menjadi semakin selaras dengan alam karena merupakan manusia adalah bagian di dalamnya.

Membangun sikap rekonsiliasi berarti menyatakan pertobatan secara sungguh-sungguh dengan membangun relasi yang harmonis dengan alam dan menunjukkan sikap penghargaan, cinta, maupun syukur kepada semua ciptaan.³⁰ Hal tersebut mengatur bagaimana manusia harus bekerja keras demi terciptanya sebuah situasi yang penuh damai. Harmoni dipahami sebagai sebuah kondisi damai dan memiliki hubungan mendalam dengan alam. Untuk itulah setiap orang perlu mengusahakan sikap tidak mendominasi alam tetapi mencari keselarasan sehingga dapat memperlakukan alam dengan bijaksana dan penuh cinta kepada Sang Pencipta.³¹ Mengusahakan harmoni dan hidup selaras dengan alam adalah bagian dari upaya untuk memperjuangkan rekonsiliasi. Rekonsiliasi adalah situasi ketika manusia hidup selaras dan menjaga harmoni dengan alam. Akhirnya,

²⁵ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si*, No. 204.

²⁶ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si*, No. 217.

²⁷ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si*, No. 218.

²⁸ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si*, No. 220.

²⁹ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si*, No. 220.

³⁰ Sean Mc Donagh, *To Care for The Earth a Call to A New Theology* (London: Cassell Publisher, 1986), 178.

³¹ Sean Mc Donagh, *To Care for The Earth*, 179.

rekonsiliasi dipahami pula sebagai upaya pertobatan batin yang sesungguhnya ketika setiap orang mencari relasi yang harmonis dengan alam dan menunjukkan rasa hormat, cinta, maupun sikap murah hati kepada semua ciptaan sehingga hal ini akan memperbaiki relasi mereka.³² Terkait dengan masalah lingkungan hidup, Paus Fransiskus mengutip pendapat dari Konferensi Para Uskup Australia tentang pentingnya pertobatan ekologis.³³

Menurut Paus Fransiskus, rekonsiliasi mengandung arti bahwa setiap makhluk mencerminkan sesuatu dari Allah dan membawa keyakinan bahwa Kristus telah mengenakan pada Diri-Nya dunia materiil ini untuk hadir dalam setiap makhluk dan melingkupinya.³⁴ Oleh karena itu, rekonsiliasi adalah upaya untuk mewujudkan harmoni bersama dengan alam semesta sehingga tidak ada satu

pun makhluk akan dilupakan Allah (bdk. Luk 12:6). Krisis ekologi yang terjadi ini merupakan sebuah panggilan untuk pertobatan batin yang mendalam.³⁵ Dalam hal ini, pertobatan berarti menyadari kembali kehadiran Allah yang ada dalam setiap ciptaan sehingga manusia mengembangkan semangat dan kreativitasnya untuk menghadapi masalah dunia dengan menawarkan diri kepada Allah sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan (bdk. Rom 12:10).³⁶ Hal ini menjadi semakin nyata dengan situasi pandemi yang sedang terjadi.

Pandemi yang sedang melanda dunia saat ini terjadi karena manusia telah gagal dalam menjaga dan melindungi bumi.³⁷ Dengan tegas dikatakan bahwa manusia telah mengotori, merusak alam sehingga membahayakan kehidupannya. Manusia tidak memiliki masa depan lagi, jika ia merusak lingkungan hidup yang telah menopang kehidupan.³⁸ Untuk itulah,

³² Sean Mc Donagh, *To Care for The Earth*, 178.

³³ "Untuk mencapai rekonsiliasi itu, kita harus memeriksa hidup kita dan mengakui bagaimana kita telah membawa kerugian kepada ciptaan Allah dengan tindakan kita dan kegagalan kita untuk bertindak. Kita perlu mengalami suatu pertobatan, perubahan hati" (Konferensi Waligereja Australia, *A New Earth-The Environmental Challenge*, 2002 dalam *Ensiklik Laudato Si*, No. 218).

³⁴ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si*, No. 221.

³⁵ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si*, No. 217.

³⁶ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si*, No. 220.

³⁷ Pope Francis, *Life After The Pandemic* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2020), 10.

³⁸ "We have polluted it, we have despoiled it, endangering our very lives. We have no future if

Paus Fransiskus menghendaki agar manusia tetap saling terhubung untuk menanggapi masalah ini dengan rasa solidaritas dan pemeliharaan kembali. Menurut Paus Fransiskus yang membuat bumi sengsara di masa pandemi ini adalah sikap egois yang terlalu tinggi. Banyak orang menjadi tidak peduli terhadap sesama maupun alam. Paus menggunakan istilah *selfish indifference*.³⁹ Egoisme ini yang membuat alam rusak sehingga menciptakan ketidakadilan dan jaminan kesehatan yang buruk bagi dunia.⁴⁰ Inilah adalah “virus” yang sama sekali berbeda dan lebih mematikan sehingga perlu diwaspadai. Paus menyoroti bagaimana manusia dan perusahaan multinasional masih tetap memproduksi bahan bakar fosil yang tidak ramah lingkungan dan penghancuran hutan demi meraih keuntungan di tengah situasi bumi yang sedang mengalami krisis ini.⁴¹

Di sisi lain, rekonsiliasi itu muncul karena ada kepekaan hati untuk

mengambil jarak sejenak dengan melihat pengalaman masa lalu di mana alam masih sangat subur. Ketika seseorang merefleksikan kembali hal baik yang pernah terjadi dan mengambil waktu untuk mengamati dan menghargai apa yang indah maka segala benda baginya tidak lagi menjadi objek untuk digunakan dan disalahgunakan tanpa merasa bersalah.⁴² Kepekaan hati tersebut melahirkan perubahan sikap. Perubahan sikap dan kebiasaan telah ditunjukkan karena melihat alam yang rusak sehingga orang mulai ikut membantu dari hal-hal kecil karena manusia sedang menghayati panggilan dalam melindungi karya Allah yang adalah unsur penting dari kehidupan yang saleh.⁴³

Berangkat dari ajakan untuk membangun sikap rekonsiliasi, umat di Baturetno mewujudkannya dengan mengubah cara bersikap, misalnya tidak lagi acuh terhadap kerusakan alam yang terjadi. Umat menjadi semakin peka untuk menanam tanaman karena sadar akan pentingnya bagi kelestarian alam di masa depan. Hal ini nampak dengan

we destroy the very environment that sustain us” (Pope Francis, Life After The Pandemic, 10).

³⁹ Pope Francis, *Life After The Pandemic*, 8.

⁴⁰ Pope Francis, *Life After The Pandemic*, 52.

⁴¹ Pope Francis, *Life After The Pandemic*, 10.

⁴² Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si*, No. 215.

⁴³ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si*, No. 217.

menanam sebanyak mungkin tanaman di pekarangan rumahnya untuk mendukung program menanam air dan udara segar. Itulah wujud nyata perubahan sikap umat terhadap alam. Alam tidak lagi dipandang sebagai objek tetapi sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dalam hal ini pertobatan itu ditunjukkan oleh umat di Baturetno melalui sikap tidak lagi ikut melakukan penebangan liar sebagaimana yang telah dilakukan oleh salah satu umat di sana ketika bekerja di bidang pemotongan kayu. Ia telah bertobat dengan tidak melakukan penebangan liar secara sembarangan dan beralih untuk mempromosikan gerakan lingkungan hidup. Bahkan umat ini telah merelakan jabatan dan hidup nyaman untuk mengikuti suara hatinya dalam melestarikan alam. Ada pula yang mengubah pola hidup dengan menanam tanaman untuk menumbuhkan sumber mata air. Perubahan sikap yang dilakukan secara personal telah mengubah dan mempengaruhi kehidupan masyarakat lainnya. Setiap orang menjadi lebih memperhatikan kepentingan yang lain sehingga tidak lagi bersikap egois.

Menanam Merupakan Bentuk *Option for The Poor*

Berpihak kepada orang miskin dapat dilakukan dengan cara memperhatikan kehidupan maupun hak orang-orang di masa mendatang karena kerusakan alam ini akan sangat merugikan orang-orang miskin, termasuk di dalamnya adalah anak-anak dan kaum perempuan. Mereka adalah orang-orang yang terpinggirkan.⁴⁴ Terkait dengan kerusakan alam, situasi tersebut akan membuat masyarakat mengalami ketidakadilan karena orang kecil akan merasakan dampak paling parah. Orang-orang yang hidup dalam kemiskinanlah yang paling merasakan dampak negatif dari kelangkaan air tersebut.⁴⁵ Mereka akan kesulitan mendapatkan air karena tidak memiliki biaya untuk membeli. Alam yang rusak telah membuat orang miskin kesulitan mendapatkan sumber daya alam yang dibutuhkan seperti air maupun lahan untuk ditanami. Terpaksa, mereka akan

⁴⁴ Christiana, *Just Water*, 66.

⁴⁵ *Beacuse people living in poverty are the most likely to feel the negative effects of fresh water scarcity or pollution, societies must take special care to protect the fresh water access of people living in poverty and the margins of society*, (Christiana, *Just Water*, 62).

mengeluarkan biaya tambahan untuk mendapatkan sumber daya alam tersebut. Hal inilah yang hendak diantisipasi agar orang miskin diselamatkan dari bahaya kesulitan air bersih. Menanam pohon untuk menunjang sumber air merupakan alternatif cara untuk menyelamatkan mereka. Menanam adalah sebuah perwujudan nyata cinta kepada Tuhan yang juga dinyatakan dengan cinta kepada sesama karena. Cinta Tuhan itulah yang menggerakkan manusia untuk berbagi kebaikan kepada sesama makhluk termasuk dengan alam semesta. Cinta terhadap sesama itu diwujudkan dengan sebuah praksis nyata ketika sabda Allah menyentuh realitas dalam masyarakat.⁴⁶ Dalam hal ini, cinta terhadap sesama yang semakin nyata terwujud dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik karena orang miskin adalah orang yang paling lemah. Itulah yang dimaksud dengan *Preferential Option for The Poor*.⁴⁷

Pilihan mengutamakan orang miskin juga terkait dengan sikap mengutamakan Allah. Dalam hal ini,

⁴⁶ Christiana, *Just Water*, 6.

⁴⁷ Christiana, *Just Water*, 6.

Matius 25:40 memberikan pemahaman lebih luas tentang siapakah orang miskin itu, yaitu segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini kamu telah melakukannya untuk Aku. Ungkapan salah seorang dari saudara-Ku ini menunjuk pada kelompok orang yang sungguh membutuhkan bantuan. Ini lebih terkait dengan prinsip kemanusiaan⁴⁸ termasuk dengan alam semesta yang menjadi bagian dari saudara. Di sisi lain, orang miskin disimbolkan sebagai orang yang bergantung sepenuhnya pada pertolongan Allah, dalam hal ini adalah mereka yang mengalami diri jauh dari Allah. Akan tetapi, mereka mendapatkan janji untuk masuk dan ikut ambil bagian dalam kerajaan Allah jika bertobat dan mengarahkan diri kepada-Nya.⁴⁹

Oleh karena itu, sudah saatnya manusia membuat pertobatan personal untuk mengubah mental kolonial, merusak alam, hidup konsumtif yang berlebihan dengan pola hidup baru yang

⁴⁸ Robert H. Mounce, *New International Biblical Commentary Matthew* (Massachusetts: Hendrickson Publisher, 1985), 36.

⁴⁹ Robert H. Mounce, *New International Biblical Commentary Matthew*, 39.

mengutamakan keadilan.⁵⁰ Di dalamnya terkandung sebuah ajakan untuk mengubah dari mental dominasi kepada ajaran kasih dengan memperhatikan sesama. Ada sebuah perubahan pola hidup dan sikap untuk pertama-tama tidak mengejar kuantitas demi keuntungan melainkan penghargaan kepada alam semesta.⁵¹ Hubungan antara alam dan keberpihakan kepada orang miskin kini menjadi semakin jelas. Alam ini selalu terikat dengan kehidupan manusia.⁵² Alam tidak hanya menjadi unsur eksternal tetapi menjadi unsur internal dalam diri manusia karena manusia merupakan bagian dari alam. Di sisi lain, manusia sendiri sudah membawa dalam dirinya dosa sosial dengan sikap tidak adil, bertindak secara individual, dan mementingkan keinginan pribadi sehingga perlu kembali pada Allah dengan mengubah cara hidup yang lebih memperhatikan sesama maupun alam. Mengabaikan mereka berarti menjadi seperti ‘si kaya’ yang pura-pura

tidak tahu tentang pengemis Lazarus yang terkapar di dekat pintu (bdk. Luk 16:19-31).

Dalam konteks kerusakan lingkungan hidup, orang miskin adalah mereka yang kekurangan akses untuk mendapatkan sumber daya alam karena bencana alam atau kondisi buruk yang terjadi sehingga kehidupan menjadi semakin susah.⁵³ Mereka tidak dapat menyiapkan antisipasi karena bencana sehingga alam yang sudah rusak itulah yang akan mempengaruhi kehidupan mereka kelak, sebagai contoh, adanya pencemaran air yang membuat mereka kesulitan mendapatkan yang bersih.⁵⁴ Dengan demikian, menjaga ciptaan yang baik adanya dengan melindunginya sama halnya dengan sikap solider kepada sesama dalam mewariskan alam bagi generasi mendatang.⁵⁵ Paus Fransiskus menyinggung tentang bagaimana orang miskin adalah korban yang paling terdampak dengan adanya kerusakan

⁵⁰ Jose Ramos Regidor, "Some Premises for an Eco-Social Theology of Liberation," *Concilium: Ecology and Poverty Vol. 5* (London: SCM Press, 1995), 91.

⁵¹ Jose Ramos Regidor, "Some Premises for an Eco-Social Theology of Liberation," 91.

⁵² Jose Ramos Regidor, "Some Premises for an Eco-Social Theology of Liberation," 92.

⁵³ Sali Agustine, "Healing our Broken Environment," *Asian Horizon Dharmaram Journal of Theology Vol. 6 No. 2 Juni 2012* (Bangalore: Dharmaram Vidya Kshetram, 2012), 346.

⁵⁴ Sali Agustine, "Healing our Broken Environment," 346.

⁵⁵ Sali Agustine, "Healing our Broken Environment," 351.

lingkungan tersebut. Hal ini ditemukan dalam *Laudato Si* nomor 29 dan 30. Di dalam dokumen tersebut dituliskan demikian:

“Masalah paling serius adalah kualitas air yang tersedia bagi orang miskin yang menyebabkan banyak kematian setiap hari. Penyakit yang berhubungan dengan air, banyak ditemukan di antara mereka, termasuk yang disebabkan oleh mikro organisme dan zat kimia. Dunia kita mempunyai hutang sosial yang serius kepada orang miskin, yang tidak memiliki akses ke air minum karena mereka tidak diberi hak untuk hidup sesuai dengan martabat yang dapat dicabut dari mereka.”

Untuk itulah, Gereja Baturetno justru memperjuangkan mereka dengan menyediakan sumber air bersih melalui penanaman pohon. Hal ini menyangkut ketersediaan air di kemudian hari yang adalah jaminan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, termasuk jaminan keadilan. Air merupakan sarana vital yang harus dilestarikan maupun dimanfaatkan secara adil demi kelangsungan hidup banyak orang. Kelangkaan air yang makin besar akan menyebabkan peningkatan biaya makanan dan berbagai produk yang tergantung pada penggunaannya. Pendekatan ekologis yang sejati selalu berupa pendekatan sosial yang mengintegrasikan soal keadilan dalam

diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin.⁵⁶ Oleh karena itu, segala perlindungan terhadap alam semesta sangat dibutuhkan, termasuk di dalamnya adalah pengelolaan alam semesta secara bijaksana dan keinginan untuk mengkonsumsi atau gaya hidup yang tidak menyebabkan penderitaan bagi orang lain.⁵⁷ Ini lebih terkait dengan ego sehingga tidak memperhatikan orang lain untuk sehingga dibutuhkan penyerahan diri bersama dengan menyangkal diri dan memilih gaya hidup yang lebih sederhana.⁵⁸

Menanam adalah sebuah cara yang ditawarkan agar mereka yang miskin dapat terbebaskan dari krisis air bersih. Disinilah Gereja juga diajak untuk semakin berpihak kepada mereka yang miskin dengan ikut bertanggung-jawab. Mengasihi sesama, terutama mereka yang miskin adalah wujud nyata dari *Option for The Poor*. Tujuan keadilan yang diupayakan adalah untuk berpihak kepada mereka yang hidup

⁵⁶ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si*, No. 49.

⁵⁷ New Zealand Bishop, “Human face of The Environmental Crisis,” *Origins CNS Documentary Service Vol. 36 No. 1 May 2006*, 243.

⁵⁸ New Zealand Bishop, “Human face of The Environmental Crisis,” 243.

dalam kemiskinan sehingga memperoleh akses penuh untuk sumber daya vital ini.⁵⁹

Relevansi Gerakan Menanam: Sarana Dialog Lintas Iman

Masalah kerusakan alam semesta ini telah memanggil setiap orang dari semua agama maupun kepercayaan dalam kesatuan untuk mengatasi segala bentuk ketimpangan sehingga di dalamnya muncul sebuah tanggung-jawab bersama dalam menjaga komunitas, lingkungan hidup, dan planet bumi ini.⁶⁰ Alam semesta ini dipandang sebagai bagian dari hidup manusia dan bukan sebuah objek belaka atau benda mati.⁶¹ Dunia saat ini menghadapi masalah serius yaitu kerusakan alam. Hal ini membutuhkan kerja sama di seluruh elemen alam semesta. Untuk itulah, panggilan akan sebuah dialog demi peradaban yang lebih baik, sangat

dibutuhkan dan relevan di zaman ini.⁶² Dialog dengan mereka yang berbeda keyakinan untuk menanggapi kerusakan alam adalah sesuatu yang relevan dan dibutuhkan saat ini.

Dialog adalah hidup dan nafas Gereja di Asia. Gereja terus mendorong komunitas kristiani untuk mengembangkan apresiasi, cinta, dan penerimaan dalam budaya setempat.⁶³ Dengan berdialog, setiap orang bekerja sama dalam mewujudkan keharmonisan, secara khusus bagi alam semesta. Dialog telah mengatasi sekat-sekat perbedaan etnis maupun agama. Sudah sejak awal Gereja menekankan pentingnya dialog dengan orang-orang yang berbeda keyakinan karena di sana juga terdapat kebenaran. Hal tersebut tertuang secara jelas dalam dokumen *Nostra Aetate* artikel 2 yang intinya adalah Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan

⁵⁹ *The pursuit of justice must prevail, and special care must be taken to ensure that people living in poverty have sufficient access to this vital resource*, (Christiana, Just Water, 64).

⁶⁰ Rosemary Radford Ruether, "Ecology and Theology; Ecojustice at The Center of The Church's Mission," *Interpretation A Journal of Bible and Theology* Vol. 65 No. 4 (2011), 376.

⁶¹ Rosemary Radford Ruether, "Ecology and Theology," 373.

⁶² Mary Evelyn Tucker, "Ethics and Ecology: A Primary Challenge of The Dialogue of Civilizations," in *Ecospirit: Religions and Philosophies for The Earth*, ed. Laurel Kearns and Chaterine Keller (New York: Fordham University Press, 2007), 495.

⁶³ Jacob Parapally, "Church's Dialogue with Culture and Religions," *Third Millenium: Indian Journal of Evangelization* Vol. III No. 4 October-December 2000, 31.

suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang.⁶⁴

Terkait dengan alam semesta, dalam tradisi dan agama-agama lain juga ditemukan pula dasar relasi moral dengan alam dan sesama. Intinya adalah manusia mendapat mandat untuk menjalin relasi yang baik dan menolak segala bentuk perusakan.⁶⁵ Alam ini sudah diberikan Allah kepada manusia untuk dipergunakan dan diolah secara ughari. Tujuan dari pengolahan itu, tiada lain adalah untuk pembaruan kembali agar dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia.⁶⁶ Itulah sebabnya sumber daya alam tidak boleh dikonsumsi secara brutal dan dihabiskan

tanpa tersisa oleh satu pihak saja. Justru di sinilah, alam telah memberikan dirinya untuk dikelola dan digunakan bagi kepentingan hidup manusia karena alam adalah milik semua orang.⁶⁷

Gereja terus mendukung dan diundang untuk tetap berdialog dalam mempromosikan nilai-nilai atau keutamaan moral maupun spiritual yang ditemukan dalam agama-agama lain.⁶⁸ Ini terkait dengan ajakan bekerja sama dalam mewujudkan dunia yang penuh damai, kebebasan, penghargaan akan martabat manusia, dan tercipta keadilan sosial. Dasar dari kerja sama dan dialog ini adalah karena sama-sama memperjuangkan kebaikan. Gereja melihat bahwa semua manusia telah diciptakan setara dan sama derajatnya di hadapan Allah termasuk alam semesta. Tidak akan ada artinya menyerukan nama Allah, bila terhadap orang-orang tertentu, yang diciptakan menurut citra kesamaan Allah, setiap orang tidak mau bersikap sebagai saudara dengan merawat alam. Hal ini hendak

⁶⁴ Dokumen Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate* Art. 2 Berbagai Agama Bukan Kristiani, Penj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991).

⁶⁵ Rosemary Radford Ruether, "Ecology and Theology; Ecojustice at The Center of The Church's Mission," *Interpretation A Journal of Bible and Theology* Vol. 65 No. 4 (2011), 355.

⁶⁶ Jean Marie Aubert, "Justice, Peace, and Creation," *Theology Digest* Vol. 38 No. 2 (1991), 120.

⁶⁷ Jean Marie Aubert, "Justice, Peace, and Creation," 121.

⁶⁸ Catholic Conference Bishop of India (CCBI), "Dialogue of Culture-Cultural Issues in Mission," *Third Millenium: Indian Journal of Evangelization* Vol. III No. 3 July- September 2000, 123.

menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Allah Bapa dan dengan sesama saudaranya begitu erat, sehingga Alkitab berkata: "Barangsiapa tidak mencintai, ia tidak mengenal Allah" (1Yoh 4:8).⁶⁹

Gereja ditantang untuk menanggapi masalah nyata yang sedang dihadapi banyak orang melalui dialog.⁷⁰ Oleh karena itu, dialog menjadi sebuah cara yang ditempuh Gereja Baturetno dalam memperjuangkan perbaikan lingkungan hidup bersama masyarakat sekitar. Dasar dari dialog adalah kepekaan maupun kesadaran dalam melihat tanda-tanda zaman.⁷¹ Akhirnya, dialog membawa orang untuk sampai pada bentuk kerja sama dalam menanggapi sebuah keprihatinan.

Salah satu tujuan yang hendak dicapai melalui gerakan menanam pohon beringin di Baturetno adalah agar gerakan ini menjadi milik bersama tidak hanya kelompok tertentu, misalnya

Gereja atau umat paroki. Gereja menghendaki gerakan ini dapat menjadi gerakan bersama di dalam masyarakat. Jadi, fokusnya tidak lagi pada gereja melainkan berorientasi pada masyarakat setempat. Gereja Baturetno ingin lebih bebas bergerak sehingga gereja menghindari sebisa mungkin bentuk eksklusivisme. Sebagai sebuah komitmen nyata, dalam memperjuangkan gerakan lingkungan hidup ini, gereja tidak ingin memasang "label" bahwa ini adalah program paroki Baturetno. Gereja hanya sebagai pemantik atau lembaga yang berinisiatif untuk menyerukan kesadaran bersama.

Gerakan menanam dan merawat air serta udara segar adalah sarana Gereja untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat secara nyata terutama untuk mendukung kebaikan bersama. Oleh karena itu, kerja sama dengan berbagai macam pihak di luar gereja, terus-menerus diutamakan. Beberapa tokoh dalam pemerintahan di tingkat kecamatan, kelurahan, maupun kabupaten, juga didukung dengan adanya program penghijauan ini. Secara tidak langsung, gereja ikut serta dalam mendukung salah satu program baik

⁶⁹ Dokumen Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate* Art. 5 Persaudaraan Semesta Tanpa Diskriminasi.

⁷⁰ Catholic Conference Bishop of India (CCBI), "Dialogue of Culture-Cultural Issues in Mission," 122.

⁷¹ John B. Chethimattam, "Man's Dialogical Nature and The Dialogue of Religions," *Journal of Dharma Vol. XXIV No. 1 January-March* (Bangalore: Dharma Research Association, 1999), 371.

yang juga diperjuangkan oleh pemerintah setempat yaitu melestarikan lingkungan hidup. Semua usaha untuk melestarikan lingkungan hidup dilakukan untuk mempersiapkan generasi masa depan. Diharapkan melalui gerakan menanam ini setiap orang dapat mewariskan bumi dengan baik kepada anak cucu.

Cara yang ditempuh dan diwujudkan oleh Gereja Baturetno adalah dengan mengajak serta peran pemerintah. Pemerintah setempat melakukan upaya edukasi kepada masyarakat dengan menghadirkan tokoh-tokoh penggerak lingkungan misalnya melalui promosi dalam setiap kesempatan rapat bersama, agar semakin banyak orang tergerak. Dialog tidak hanya dilakukan dalam tataran aturan-aturan atau pendekatan legislatif, melainkan dengan menunjukkan empati, bela rasa maupun persembahan untuk kesejahteraan bagi generasi mendatang.⁷² Pemerintah mengakui bahwa sekarang ini krisis air di Baturetno merupakan sebuah masalah mendesak yang harus segera ditangani. Dalam hal ini,

⁷² Mary Evelyn Tucker, "Ethics and Ecology," 496.

pemerintah sudah melihat pentingnya gerakan penghijauan untuk menyelamatkan sumber air di wilayah Baturetno. Apa yang telah dirintis oleh umat di paroki Baturetno itu menjadi sangat bermanfaat sebagai solusi pemecahan bersama. Pemerintah kecamatan Baturetno juga sudah memasukkan program pelestarian lingkungan dengan gerakan menanam ke dalam prioritas kerja. Pemerintah telah menjalin kerja sama dengan gereja Baturetno untuk melanjutkan gerakan lingkungan hidup. Tujuannya bukan untuk mencari keuntungan tetapi melestarikan alam untuk generasi mendatang. Perbedaan budaya yang ada telah menjadi tantangan dan peluang untuk menyingkirkan segala sesuatu yang melawan ketidakadilan.⁷³ Dialog bertujuan untuk mendukung tradisi-tradisi kecil, melindungi mereka yang lemah, dan termasuk di dalamnya adalah pengembangan sosial ekonomi.⁷⁴ Ini semua karena pengaruh perkembangan

⁷³ Catholic Conference Bishop of India (CCBI), "Dialogue of Culture-Cultural Issues in Mission," *Third Millenium: Indian Journal of Evangelization Vol. III No. 3 July- September 2000*, 122.

⁷⁴ Catholic Conference Bishop of India (CCBI), "Dialogue of Culture-Cultural Issues in Mission," 125.

globalisasi yang berdampak pada hak hidup manusia maupun lingkungan hidup.⁷⁵ Di sinilah kerja sama itu dibutuhkan untuk saling meninggalkan rasa ego dan hasrat cinta diri. Gereja bersama dengan para tokoh masyarakat setempat yang notabene berasal dari agama maupun latar belakang budaya berbeda, terus menjalin persatuan dalam rangka merawat alam. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah dengan bersih-bersih bukit di wilayah Baturetno yang dilakukan pada setiap menjelang hari raya keagamaan nasional. Kegiatan ini melibatkan umat paroki Baturetno dan kelompok karang taruna desa setempat dan sudah menjadi kegiatan lintas iman tahunan.

Di sinilah kerja sama antar berbagai golongan maupun kelompok masyarakat, sangat dibutuhkan untuk mendukung kehidupan yang lebih baik. Tujuan ini akan tercapai secara lebih efektif bila umat beriman dengan penuh kesadaran akan tanggung-jawab mereka sebagai manusia dalam lingkungan hidupnya, berusaha membangkitkan

kemauan untuk siap siaga bekerja sama dengan masyarakat internasional.⁷⁶ Dialog menjadi kesempatan untuk memanfaatkan teknologi, energi baru, transportasi, maupun konstruksi untuk bersama-sama digunakan dalam upaya perlindungan terhadap sumber daya alam yang ada.⁷⁷

Oleh karena itu, relasi menjadi poin penting dalam usaha berdialog. Paus Paulus VI dalam ensikliknya *Populorum Progressio* menekankan pentingnya menjaga relasi antara mereka yang berdialog. Jadi, satu sama lain saling mengetahui apa yang sedang menjadi kebutuhan sesamanya saat itu. Secara khusus, hal tersebut dituliskan demikian dalam artikel 54:

“Dialog antara mereka yang menyumbang bantuan dan mereka yang menerimanya akan memungkinkan suatu penilaian seimbang terhadap dukungan yang perlu disediakan, dengan mengindahkan bukan hanya kebesaran jiwa dan tersedianya kekayaan pada bangsa-bangsa penyelenggara, melainkan juga kebutuhan-kebutuhan nyata pada negeri-negeri penerima dan cara memanfaatkan bantuan finansial.”

⁷⁵ Catholic Conference Bishop of India (CCBI), “Dialogue of Culture-Cultural Issues in Mission,” 126.

⁷⁶ Konsili Vatikan II, *Ensiklik Gaudium et Spes*, Art. 89.

⁷⁷ Rosemary Radford Ruether, “Ecology and Theology,” 374.

Dialog menjadi sebuah komunikasi bagi setiap orang untuk membicarakan sebuah masalah sehingga satu sama lain semakin didekatkan untuk menyelesaikannya.⁷⁸ Dialog telah memungkinkan setiap orang untuk menjadi rekan. Dalam dialog ini, kata-kata tidak menjadi sesuatu yang lebih penting daripada sebuah kehadiran.⁷⁹ Setiap orang selalu siap berbagi dengan orang lain sehingga dialog akan menciptakan relasi yang baik antar individu. Dialog mengandaikan sebuah sikap untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain untuk mencari solusi dan pemecahan bersama. Dalam hal ini, Gereja menerima agama-agama lain sebagai elemen penting dalam misi Allah untuk menyelamatkan.⁸⁰ Agama lain dilihat sebagai harta dari pengalaman religius, sumber terang, dan kekuatan bagi hati manusia. Gereja menghargai pengalaman spiritual dan

nilai-nilai kebaikan yang ditemukan di sana.

Kesimpulan

Pengalaman gerakan menanam telah mengajak setiap orang untuk keluar dari zona nyaman demi berdamai dengan alam maupun ciptaan. Hal ini nampak dari perubahan cara hidup untuk lebih peduli pada perawatan alam. Ada yang memulai untuk menanam tanaman dan pohon-pohon pelindung air, ada yang mengurangi penggunaan sampah plastik, termasuk penggunaan bunga potong sebagai dekorasi gereja. Usaha pribadi untuk mengubah pola hidup ini mendapat apresiasi dalam perayaan liturgi Gereja. Salah satu yang menonjol adalah dimasukkannya janji untuk menanam dan merawat air serta udara segar dalam janji baptis pada malam Paskah. Tidak hanya berhenti sampai di situ, gerakan menanam ini juga masuk dalam tema pertemuan bulanan di lingkungan atau wilayah. Ini menunjukkan bahwa gerakan menanam telah menyatu dengan kehidupan bersama di dalam kegiatan rohani umat. Perwujudan nyata iman umat semakin nampak dengan aksi nyata dalam

⁷⁸ John B. Chethimattam, "Man's Dialogical Nature and The Dialogue of Religions," *Journal of Dharma Vol. XXIV No. 1 January-March* (Bangalore: Dharma Rsearch Association, 1999), 366.

⁷⁹ John B. Chethimattam, "Man's Dialogical Nature and The Dialogue of Religions," 367.

⁸⁰ Jacob Parapally, "Church's Dialogue with Culture and Religions," 37.

keterlibatan mereka di tengah masyarakat melalui dialog lintas iman.

Jadi, dapat dikatakan bahwa gerakan menanam merupakan buah dari rasa syukur atas karya Allah dalam kehidupan umat. Penyelenggaraan Allah ini semakin dirasakan melalui rahmat tercukupinya kebutuhan pokok sehingga umat semakin terdorong untuk peduli kepada yang miskin. Pengalaman semacam itulah yang mendorong umat untuk mau terlibat dan mengungkapkan rasa syukurnya. Rasa syukur tersebut perlu dirayakan dalam kebersamaan dengan yang lain dengan cara menanam pohon. Inilah simbol kehidupan dan harapan baru. Diharapkan dengan gerakan menanam ini, umat semakin diingatkan akan Allah yang terus memberikan harapan dalam bentuk ketersediaan air. Air adalah simbol harapan akan adanya kehidupan yang lebih baik. Dengan tersedianya air yang cukup, masyarakat, bahkan mereka yang paling miskin sekalipun dapat tertolong kehidupannya. Mereka tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tambahan untuk mendapatkan kebutuhan pokok. Situasi semacam inilah yang menyulitkan orang kecil. Mereka tidak lagi bebas

mendapatkan hak hidup yang seharusnya dapat diperoleh secara cuma-cuma. Mereka adalah pihak yang terpinggirkan dan secara sosial tercerabut. Mereka hidup dalam pinggiran status sosial dan menghendaki untuk agar tidak ada kesenjangan dengan yang lain. Mereka adalah orang-orang yang menghendaki keadilan. Pada akhirnya, mereka menginginkan untuk mengakhiri pembagian kelas antar yang kaya dengan yang miskin sehingga memulihkan martabat mereka kembali.⁸¹ Berpihak kepada orang miskin berarti memberikan harapan sekaligus impian untuk memenuhi struktur hidup yang paling mendasar guna menjaga kelangsungan hidup sebagai manusia sejati. Oleh karena itu, mereka menginginkan untuk mendapatkan pekerjaan, kesehatan, tempat tinggal, dan waktu luang agar dapat hidup bersama secara lebih layak.⁸² Intinya adalah segala hak yang selayaknya didapatkan seperti kebanyakan orang termasuk ketersediaan sumber daya alam semesta.

⁸¹ Leonardo Boff, *Ecology and Liberation A New Paradigm* (New York: Orbis Book, 1995), 104.

⁸² Leonardo Boff, *Ecology and Liberation*, 105.

Melalui gerakan menanam ini, masyarakat kecil dapat terbebas dari situasi yang menyulitkan mereka untuk mendapatkan air di kemudian hari. Di sinilah wajah gereja juga semakin nampak. Gereja yang peduli terhadap nasib orang kecil dan memperhatikan hak maupun kebutuhan hidup orang banyak yaitu air bersih. Gereja berani keluar dari wilayah nyamannya untuk menjumpai orang-orang yang mengalami kesulitan. Gereja yang ditampilkan adalah gereja yang tidak eksklusif melainkan inklusif. Gereja bersedia masuk dalam situasi dan kehidupan masyarakat nyata di tempat mereka berada. Keterlibatan gereja untuk mendukung apa yang menjadi keprihatinan bersama, mendapat apresiasi dari masyarakat luas. Gereja tampil sebagai lembaga yang tidak hanya memikirkan masalah intern seputar liturgi maupun peribadatan tetapi melalui gerakan menanam, gereja justru berkontribusi pada kebutuhan masyarakat luas. Gereja telah menjadi penyumbang dalam pengadaan bibit yang akan ditanam dan diberikan secara cuma-cuma. Gereja ikut bergerak dan berjalan bersama dengan masyarakat

yang kesulitan. Gereja menanggapi apa yang menjadi tantangan di zaman ini. Di dalam kesatuan dengan gereja itulah, umat di Baturetno mewujudkan imannya untuk menjadi orang Katolik yang berguna bagi masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

- Agustine, Sali. 2012. Healing our Broken Environment. *Asian Horizon Dharmaram Journal of Theology* Vol. 6 No. 2, June, Bangalore: Dharmaram Vidya Kshetram: 337-352.
- Aubert, Jean Marie. 1991. Justice, Peace, and Creation. *Theology Digest*, Vol. 38, No. 2: 119- 122.
- Boff, Leonardo. 1993. *Ecology and Liberation A New Paradigm*. New York: Orbis Book.
- Catholic Conference Bishop of India (CCBI). 2000. Dialogue of Culture-Cultural Issues in Mission, *Third Millenium: Indian Journal of Evangelization*, Vol. III No. 3 July- September: 121-127.
- Chethimattam, John B. 1999. Man's Dialogical Nature and The Dialogue of Religions, *Journal of Dharma*, Vol. XXIV No. 1, January-March, Bangalore: Dharma Research Association: 358-377.
- Francis. 2020. *Life After the Pandemic*, Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. 2015. *Ensiklik Laudato Si, Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta: Obor.
- H. Mounce, Robert. 1985. *New International Biblical Commentary Matthew*, Massachusetts: Hendrickson Publisher.
- Konsili Vatikan II. 1995. Penj. R. Hardawiryana, SJ, *Ensiklik Gaudium et Spes*, dalam Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991, Bogor: Mardi Yuana.

- Konsili Vatikan II. 1991. Penj. R. Hardawiryana, *Nostra Aetate*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- New Zealand Bishop. 2006. Human face of The Environmental Crisis. *Origins CNS Documentary Service*, Vol. 36 No. 1 May: 242-243.
- Parapally, Jacob. 2000. Church's Dialogue with Culture and Religions. *Third Millenium: Indian Journal of Evangelization*, Vol. III, No. 4, October- December: 24-41.
- Peppard, Christiana Z. 2014. *Just Water, Theology, Ethics, and The Global Water Crisis*. New York: Orbis Book.
- Ramos Regidor, Jose. 1995. Some Premises for an Eco-Social Theology of Liberation. *Concilium: Ecology and Poverty*, Vol. 5, London: SCM Press: 78-93.
- Ruether, Rosemary Radford. 2011. Ecology and Theology; Ecojustice at The Center of The Church's Mission. *Interpretation A Journal of Bible and Theology*, Vol. 65, No. 4: 354-363.
- Sarno, Petrus, peny. 2013. *Buah Data, Habitus Ekologisku Semakin Nyata: Profil Paroki St Yusuf Baturetno 2013*. Baturetno: Tim Litbang Santo Yusuf.
- Tucker, Mary Evelyn. 2007. Ethics and Ecology: A Primary Challenge of The Dialogue of Civilizations, in *Ecospirit: Religions and Philosophies for The Earth*, edt. Laurel Kearns and Chaterine Keller. New York: Fordham University Press.
- Yuliantoro, Dody, Bambang Dwi Atmoko, dan Siswo. 2016. *Pohon Sahabat Air*. Surakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pengelolaan Daerah Aliran Sungai.
- <http://interfaithscholar.org/dr-christiana-peppard-bio/> (Diunduh pada hari Jumat, 7 September 2020 pkl 10.00).
- <https://www.fordamof.org/index.php/berita/post/3364> (Diunduh pada tanggal 2 Oktober 2019 pkl 10.53).
- <https://regional.kompas.com/read/2019/05/23/20361711/37-desa-di-wonogiri-krisis-air-bersih-warga-terpaksa-jual-ternak-untuk-beli?page=all> (Diunduh pada hari Kamis, 29 Agustus 2019 pkl 12.45).